

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa terdiri dari enam provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan DI Yogyakarta. Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu daerah di Pulau Jawa yang memiliki banyak keindahan alam yang menunggu untuk dikembangkan. Dengan luas wilayah 969.360 km² - sekitar 2,09% dari luas Provinsi Jawa Timur - Kabupaten Mojokerto memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.186.497 jiwa pada tahun 2014.¹

Didirikan secara resmi pada tanggal 9 Mei 1293, Mojokerto merupakan kota tertua kesepuluh di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan di sebelah utara, Kabupaten Gresik di sebelah timur, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan mengelilingi wilayahnya. Kabupaten Jombang berada di sebelah barat, Kabupaten Malang dan Kota Batu berada di sebelah selatan. Terdiri dari delapan belas kecamatan, Kabupaten Mojokerto dibagi lagi menjadi beberapa desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan dulunya adalah Kota Mojokerto yang didirikan pada tanggal 20 Juni 1918. Namun, beberapa kantor dan bangunan telah dipindahkan ke Kecamatan

¹ Handoko, R. T. (2019). *Pengembangan Air Terjun Dlundung Untuk Menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan Di Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel, 2(2), 93.

Mojosari, sebelah timur kota. Jombang juga merupakan bagian dari Kabupaten Mojokerto hingga akhirnya berdiri sendiri pada tahun 1910.²

Di antara beberapa lokasi wisata air terjun yang ada di Mojokerto, salah satunya adalah Air Terjun Dlundung yang berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Terletak di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Dusun Ketapaneme merupakan lokasi wisata Air Terjun Dlundung. Daya tarik dari destinasi wisata ini adalah air terjun seluas 4,5 hektar yang berada di dalam hutan lindung seluas 1600 hektar. Terletak di hutan lindung dengan ketinggian ± 760 meter di atas permukaan laut, air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 50-60 meter dan pasokan air bersih dari mata air pegunungan Welirang. Batu-batu besar dapat diamati di kaki air terjun, dan sekitarnya masih alami. Air terjun ini tetap mengalir deras selama musim kemarau. Selain untuk wisata, penduduk sekitar memanfaatkan aliran Air Terjun Dlundung sebagai sarana pengairan tanaman padi.³

Ketiga di dunia, khususnya di Indonesia, varietas tanaman di Air Terjun Dlundung memiliki keunikan tersendiri. Pteridophyta adalah salah satunya. Pteridophyta memiliki cara hidup yang tidak biasa dan hidup di habitat yang sangat dalam. Dari 10.000 spesies yang diakui secara global, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 jenis tumbuhan paku. Kita bisa menemukan pteridophyta di lingkungan yang cukup beragam. Pteridophyta lebih menyukai suhu yang rendah, oleh karena itu lebih bervariasi di dataran

² Depdikbud, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta. Hermantoro, Henky. 2015. Kepariwisataannya Destinasi Pariwisata Produk Pariwisata. Cinere: Penerbit Aditri.

³ Handoko, R. T. (2019). *Pengembangan Air Terjun Dlundung Untuk Menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan Di Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel, 2(2), 93.

tinggi daripada di dataran rendah. Salah satu Pteridophyta karena memiliki bioekologi yang sangat baik dan bersifat terbuka hijau dengan memungkinkan beberapa jenis tumbuhan, termasuk Pteridophyta. Variasi Pteridophyta di suatu wilayah dapat menunjukkan bahwa kehidupan di sana hidup dengan subur.⁴

Salah satu ciri makhluk hidup yang bergantung pada komponen ekologi, terutama elemen abiotik seperti suhu, udara, cahaya, dan kelembapan tanah, adalah pola distribusi yang agak berbeda dari tanaman ini. Setiap tumbuhan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan berkembang. Salah satu tumbuhan bawah yang ditemukan di hutan yang membantu melestarikan ekosistem mereka dengan menghentikan erosi dan membangun nutrisi di dalam tanah adalah *pteridophyta*, oleh karena itu mereka memiliki nilai ekologis. Penelitian dalam disiplin ilmu ini terkadang berkisar pada evolusi taman ini. Namun, belum pernah ada penelitian yang dilakukan terhadap flora dan fauna-khususnya yang berkaitan dengan pakis (*pteridophyta*). Selain itu, seseorang dapat mengajar biologi dengan menggunakan spesies *Pteridophyta*.⁵

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat

⁴ Nurleli Apriyanti, Didi Jaya Santri, dan Kodri Madang. *Identifikasi Tumbuhan Paku(Pteridophyta) dan Kekerabatannya di Kawasan Wisata Air Terjun Curup Tenang Bedegung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*. Jurnal Pembelajaran Biologi 5 (2), 2017.Hlm. 113- 114.

⁵ Miza Nina Adlin, dkk. *Identifikasi Tumbuhan Paku (Pteridophyta) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati 6 (2), 2021. Hlm. 87.

rencana dan peraturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pendidikan saat ini menuntut pembelajaran yang kontekstual. Sebaliknya, beberapa profesor merasa kesulitan untuk memberikan contoh kontekstual yang mudah dipahami oleh murid-murid mereka. Salah satu instrumen yang dimaksudkan untuk menginspirasi minat dan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah *flipbook*.⁶

Flipbook adalah media elektronik yang menggabungkan simulasi interaktif dengan teks, foto, video, animasi, musik, dan navigasi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan guru kepada mereka.⁷

Menggunakan alat *profesional PDF flip* ini membuat pembuatan sumber daya instruksional atau alat tes atau evaluasi menjadi cukup mudah. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Pixyoriza dkk. Pada tahun 2019 menemukan bahwa tingkat validasi media sebesar 85% dan persentase hasil tes siswa sebesar 86% berasal dari *flipbook* yang digunakan di kelas. Guru yang tidak memiliki pengetahuan komputer juga dapat memanfaatkan program yang cukup ramah pengguna ini. Program ini memungkinkan

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia. Jakarta.

⁷ Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.

seseorang untuk membuat materi pembelajaran kemudian mendistribusikannya secara online atau offline.⁸

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah flipbook yang menampilkan keanekaragaman jenis tumbuhan paku (Pteridophyta) di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto. Analisis kebutuhan dilakukan terhadap pembuatan flipbook keanekaragaman jenis tumbuhan paku (Pteridophyta) sebagai media pembelajaran sebelum melakukan perancangan produk. Penyebaran angket melalui google form kepada 35 mahasiswa Tadris Biologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mulai dari semester 3 hingga semester 8 yang telah mempelajari mata kuliah Botani membantu dalam melakukan analisis kebutuhan. Lebih dari 35 mahasiswa mengalami jumlah penambahan responden yaitu 110 responden mengisi angket evaluasi kebutuhan pembuatan media flipbook keanekaragaman jenis tumbuhan pteridophyta. Hasil dari angket tersebut terdapat 64,5% siswa mengetahui tumbuhan jenis *pteridophyta*. Namun demikian 74,5% siswa masih merasa kesulitan untuk mempelajari keanekaragaman jenis pteridophyta karena buku pegangan atau sumber belajar yang membahas tentang tumbuhan paku (*pteridophyta*) tidak mudah didapat dan bahan ajar yang digunakan biasanya hanya berisi materi dengan gambar dan desain yang kurang menarik. Pengembangan media dengan kriteria desain yang menarik termasuk visual dan penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca sangat bergantung pada hasil analisis kebutuhan sumber belajar. Sebanyak 98,9%

⁸ Hayati, S. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. Prosiding Seminar Nasional Fisika. Vol .4(2): 49- 54

responden menyatakan bahwa temuan mengenai keanekaragaman jenis pteridophyta dikonversikan ke dalam kreasi media flipbook.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Multimedia yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer tahun 2009, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan. Mayer menyebut bahwa "*people learn more deeply from words and pictures than from words alone*". Flipbook yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan teks ringkas, ilustrasi, dan elemen visual yang relevan, yang mendukung pemahaman konsep biologi secara menyeluruh.⁹

Hasil capaian pembelajaran yang optimal tidak semata-mata terfokus pada kemampuan menghafal, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam, penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata, serta keterampilan menyelesaikan masalah. Hasil belajar yang berkualitas tercermin ketika peserta didik tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga memahami isi materi dan mentransformasikannya ke dalam berbagai situasi baru melalui pengolahan informasi yang efektif.

Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat dari perspektif teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara aktif ketika peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Menurut penelitian Arsyad, A pada tahun 2011 penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan

⁹ Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press

sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan materi pembelajaran pada periode tersebut. Media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan, menyajikan data dengan menarik dan konsisten, memudahkan analisis data, dan memadatkan informasi serta memotivasi dan menarik perhatian siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan sumber belajar yang membutuhkan banyak contoh yang sesuai dengan pengetahuan ilmiah pada materi *plantae*. Hasil dari penelitian ini adalah jenis pakis; data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai contoh materi *plantae*, di mana siswa dapat mengamati dan membandingkan ciri-ciri morfologi selama latihan pembelajaran. Berdasarkan analisis tingkat SMA, Kompetensi Dasar 3.8 merupakan kompetensi yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Mengelompokkan tumbuhan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki dan mengaitkannya dengan fungsinya dalam kehidupan.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengembangkan hasil identifikasi keanekaragaman jenis *Pteridophyta* yang termasuk dalam materi *Plantae* pada pembelajaran Botani *Cryptogame* sebagai media pembelajaran yang berjudul "Pengembangan Flipbook Keanekaragaman Jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto sebagai Sumber Belajar Biologi" dengan harapan Flipbook yang berisi keanekaragaman jenis *Pteridophyta* ini dapat mempermudah peserta didik dan pendidik dalam

¹⁰ Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

mengetahui dan memahami informasi terkait jenis-jenis pteridophyta yang tumbuh di Kawasan Air Terjun Dlundung.

Flipbook yang memuat keanekaragaman jenis *Pteridophyta* di wilayah Air Terjun Dlundung memiliki peluang besar untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan. Di tingkat perguruan tinggi, media ini berperan sebagai sumber belajar alternatif yang dapat menunjang proses perkuliahan bagi mahasiswa di program studi Biologi maupun Pendidikan Biologi. *Flipbook* ini sangat sesuai digunakan dalam sejumlah mata kuliah seperti Botani Tumbuhan Rendah, Taksonomi Tumbuhan, dan Ekologi Tumbuhan, karena menyajikan materi berdasarkan hasil eksplorasi langsung di lapangan yang disertai visualisasi mendalam. Penyajian informasi secara visual dan deskriptif dari spesies tumbuhan paku yang ditemukan, dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep teoretis yang dipelajari sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah atas, khususnya di kelas X mata pelajaran Biologi, flipbook ini memiliki relevansi yang tinggi untuk digunakan dalam menyampaikan materi mengenai klasifikasi makhluk hidup dan kingdom Plantae. Penggunaan pendekatan berbasis potensi lokal yang ditampilkan secara visual dalam flipbook memudahkan peserta didik dalam mengenali ciri morfologi dan perbedaan antarspesies *Pteridophyta* yang terdapat di lingkungan sekitar. Selain memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, media ini juga menumbuhkan kemampuan peserta didik

dalam menghubungkan konsep biologi dengan fenomena nyata di alam, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Penyajian materi yang kontekstual, visual, dan interaktif menjadikan media ini sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menarik, edukatif, serta mendukung penguatan literasi lingkungan dan pelestarian keanekaragaman hayati lokal.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelthy*) melalui rancangan media pembelajaran *flipbook* digital yang menggabungkan materi keanekaragaman Pteridophyta dari kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto dengan fitur teknologi interaktif. Tidak seperti media konvensional yang cenderung bersifat tekstual, *flipbook* ini dilengkapi dengan tampilan visual hasil dokumentasi langsung di lapangan, tampilan antarmuka menyerupai buku fisik, serta kemungkinan integrasi unsur multimedia. Selain itu terdapat quiz game yang menunjang keaktifan pembelajaran. Inovasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah diakses kapan pun oleh peserta didik. Selain itu, media ini mendukung pembelajaran berbasis potensi lokal serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keanekaragaman jenis Pteridophyta di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto ?

2. Bagaimana karakteristik faktor abiotik yang meliputi suhu dan kelembaban terhadap pertumbuhan *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto ?
3. Bagaimana Kevalidan media Flipbook Keanekaragaman Jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto ?
4. Bagaimana Kepraktisan media Flipbook Keanekaragaman Jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto?
5. Bagaimana Keefektifan media Flipbook Keanekaragaman Jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Keanekaragaman jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.
2. Mendeskripsikan Karakteristik faktor abiotik yang meliputi suhu dan kelembaban terhadap pertumbuhan *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.
3. Mendeskripsikan Kevalidan media *Flipbook* Keanekaragaman Jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.
4. Mendeskripsikan Kepraktisan media *Flipbook* Keanekaragaman Jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.
5. Mendeskripsikan Keefektifan media *Flipbook* Keanekaragaman Jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini ditinjau dari segi teori maupun praktiknya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur bagi para akademisi yang meneliti hal yang sama serta dapat menjadi bahan referensi mengenai keanekaragaman jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi mahasiswa, Pada mata kuliah Botani, dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa dan juga sebagai salah satu sarana untuk penelitian lebih lanjut mengenai keanekaragaman jenis *Pteridophyta* di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.
- b. Bagi peserta didik, media flipbbok ini dapat menjadi sarana informasi biologi yang bermanfaat terkait materi *plantae* pada mata kuliah Botani *Cryptogamae*, khususnya dalam menerapkan konsep klasifikasi untuk mengklasifikasikan *Pteridophyta* berdasarkan ciri-ciri, cara reproduksi, dan mengaitkan perannya dalam kehidupan.
- c. Bagi pihak Pengelola Kawasan Air Terjun Dlundung, media Flipbook ini dapat dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi Pengelola Kawasan Air Terjun Dlundung .

- d. Bagi pendidik, dapat memberikan sarana referensi atau pengetahuan mengenai keanekaragaman jenis Pteridophyta yang ada di kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a) Pengembangan adalah proses menciptakan dan memvalidasi produk pengembangan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.¹¹
- b) Keanekaragaman jenis merupakan Variasi di antara makhluk hidup dari berbagai spesies dikenal sebagai keanekaragaman spesies.¹²
- c) Pteridophyta adalah tumbuhan yang memiliki pembuluh darah (xilem dan floem). Meskipun tidak dapat menghasilkan bunga dan biji, Pteridophyta, kadang-kadang dikenal sebagai tracheophyta berspora, adalah kategori tanaman vaskular yang bereproduksi dengan spora.¹³
- d) Dalam kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran merupakan alat bantu.¹⁴
- e) Flipbook adalah lembaran kertas berukuran 21 × 28 cm yang mirip

¹¹ Okpatrioka. (2023). *Research And Development (R & D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 1(1), 86–100.

¹² Yulianto, S. A. (2000). *Keanekaragaman Alam Hayati*. Jurnal Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 1–54.

¹³ Henry,(2020).*Karakteristik Morfologi Spora Tumbuhan Paku (Pteridophyta) pada kelas Filicinae (Paku Sejati) di Gunung Tanggamus,Lampung*.Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology, 34(8), 709.

¹⁴ Prasetyo, I. D. (2008). *Pemanfaatan Media Pembelajaran*,Iwan Dwi Prasetyo, FKIP UMP, 2019. 7–20.

dengan album atau kalender.¹⁵

- f) Salah satu topik Biologi semester 4 pada materi botani cryptogame adalah materi plantae, dimana siswa dituntut untuk dapat membagi tumbuhan menjadi beberapa divisi berdasarkan ciri-ciri umum dan mengaitkan fungsinya dalam kehidupan.¹⁶
- g) Pada awalnya, pembelajaran konstruktivisme yang didasarkan pada penelitian John Dewey menjadi dasar pembelajaran kontekstual. Konstruktivisme merupakan dasar dari filosofi dan pemikiran secara umum: pengetahuan diciptakan oleh manusia sedikit demi sedikit yang efeknya diperbesar dalam lingkungan yang terbatas.¹⁷

2. Penegasan Operasional

- a) Pengembangan dalam penelitian ini dengan menggunakan model pengembangan ADDIE-yang terdiri dari langkah-langkah analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi-penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan flipbook.
- b) Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto adalah kawasan Penelitian yang akan dapat mengumpulkan beberapa data mengenai keanekaragaman jenis pteridophyta. Area di sekitar pusat air terjun dan di area pintu masuk yang digunakan untuk pengambilan sampel.

¹⁵ Hayati, S. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. Prosiding Seminar Nasional Fisika. Vol .4(2): 49-54.

¹⁶ Desy A.R Universitas Negeri YogyakartaIndonesia *Jurnal Edukasi Biologi* Volume 8 No 1, Maret, 2022, 57-68

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 193.

- c) Tumbuhan paku (pteridophyta) khususnya tentang jenis keanekaragaman dan morfologi pada penelitian ini hanya ditemukan di Kawasan Air Terjun Dlundung Trawas Mojokerto.
- d) Media belajar pada penelitian ini menggunakan flipbook tentang keanekaragaman jenis tumbuhan paku sebagai media pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami materi tentang variasi, spesies dan morfologi tumbuhan paku dengan adanya flipbook ini.
- e) Flipbook yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah flipbook yang membahas mengenai morfologi tumbuhan paku (pteridophyta). Flipbook ini dapat diakses secara online maupun offline dengan diunduh terlebih dahulu, sehingga mudah dipelajari kapan dan dimana saja.
- f) Materi Plantae Materi Plantae adalah materi pembelajaran yang berhubungan dengan kerajaan tumbuhan. Mulai dari struktur sel, fisiologi, reproduksi hingga evolusi, materi ini menyelidiki beberapa aspek kehidupan tumbuhan.
- g) Pembelajaran Konseptual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya artinya pembelajaran akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan ‘mengalami’ apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahui”. Pembelajaran adalah bagaimana siswa memahami apa yang diperoleh, bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan penelitian dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan Research and Development (R&D). Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan metode deskriptif dimana data yang dihasilkan dalam penelitian berupa pemaparan data dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang terdiri 3 bagian awal, inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian Utaman (inti) memuat :

- a. BAB I Pendahuluan di dalamnya memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Metode Pembahasan pembahasan.
- b. BAB II Landasan Teori, bab ini menyajikan kerangka teori dan dasar pemikiran..
- c. BAB III Metode Penelitian, di dalamnya memuat metode penelitian tahap pertama dan kedua.
- d. BAB IV Hasil, yang terdiri dari temuan-temuan dari data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan oleh para ahli.

- e. Bab V Pembahasan, di dalamnya memuat pembahasan data di mana fakta-fakta yang dikumpulkan dari hasil studi peneliti dibahas.
 - f. Bab VI Penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran
3. Bagian Akhir
- a. Uraian tentang daftar rujukan, semua bahan rujukan yang disebutkan dalam penelitian
 - b. Lampiran, bagian ini berisi keterangan yang dipandang penting untuk penulisan laporan penelitian.
 - c. Daftar Riwayat Hidup, hal – hal yang dimuat dalam riwayat hidup peneliti.